

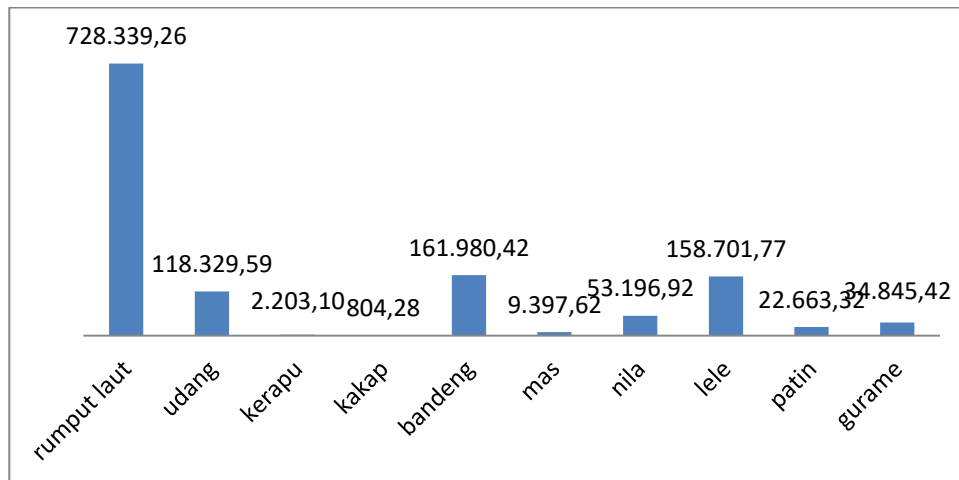
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan dan kebijakan penanggulangannya menjadi isu sentral dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26 juta jiwa dengan 68 persen di antaranya berasal dari kawasan pesisir dan pedesaan. Di sisi lain sebagai negara dengan garis pantai terpanjang, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya pesisir dan laut yang melimpah terutama dalam sektor perikanan.

Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2023 menunjukkan potensi produksi perikanan tangkap dan budidaya di Indonesia diperkirakan mencapai 24.737.618 ton, dengan komoditas rumput laut sebagai penyumbang terbesar yang diperkirakan mencapai 56,48 persen. Meskipun potensi sumber daya laut sangat besar kondisi kemiskinan di kalangan nelayan masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan dengan baik. Akibatnya, banyak nelayan tetap terjebak dalam lingkaran kemiskinan, meskipun mereka berada di sektor dengan potensi ekonomi yang tinggi. Hal ini mencerminkan perlunya pendekatan kebijakan yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Selain itu, kolaborasi antara berbagai pihak dapat membantu menciptakan peluang yang lebih luas bagi pembudidaya dan masyarakat pesisir.



Sumber: Publikasi Pusat Data, Statistik dan Informasi KKP 2024

Gambar 1. 1: Grafik Potensi Produksi Perikanan di Jawa Timur Tahun 2023

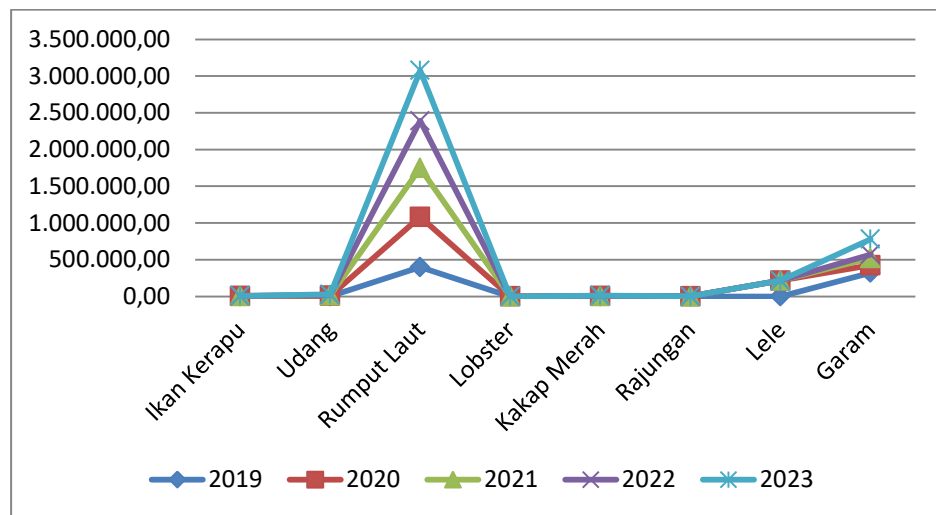
Produksi tertinggi di antara komoditas lainnya yaitu sebesar 728.339,26 ton. Angka ini menunjukkan dominasi yang signifikan dibandingkan dengan komoditas perikanan lainnya, seperti bandeng 161.980,42 ton dan lele 158.701,77 ton. Potensi yang tinggi ini menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki keunggulan dalam sektor perikanan yang berpotensi untuk mendukung Provinsi Jawa Timur merupakan daerah terbesar ketiga di tingkat nasional dalam sektor perikanan budidaya. Berdasarkan data potensi produksi perikanan budidaya Provinsi Jawa Timur tahun 2023 komoditas rumput laut mencatatkan angka ekonomi masyarakat pesisir. Dengan pengelolaan yang baik, sektor perikanan ini dapat semakin berkembang dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan nelayan serta pertumbuhan ekonomi daerah.

Kabupaten Sumenep sebagai daerah yang memiliki garis pantai terpajang yang ada di Jawa Timur dengan panjang garis pantai sebesar 577,76 km yang terdiri atas 20 kecamatan pesisir dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep. Populasi penduduk yang berjumlah 23.912 jiwa

yang bekerja disektor nelayan atau perikanan terdapat 23.244 laki-laki dan 668 perempuan. Angka tersebut menarik perhatian pemerintah untuk mengurangi kemiskinan di daerah pesisir sehingga Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menetapkan program pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan yang berfokus pada kawasan dengan prinsip-prinsip integrasi, efisiensi, kualitas, dan percepatan. Kawasan ini berfungsi sebagai pusat produksi, pengelolaan, pemasaran komoditas perikanan, serta layanan jasa dan kegiatan pendukung lainnya. Konsep kawasan ini didasarkan pada keanekaragaman fisik dan ekonomi yang saling terhubung dan mendukung secara fungsional, bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dengan memanfaatkan potensi sumber daya perikanan yang melimpah, Kabupaten Sumenep memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor perikanan yang berkelanjutan. Namun upaya pengorganisasian bagi masyarakat pesisir tidaklah mudah dan memerlukan keterlibatan semua *stakeholder* untuk menjaga mata pencaharian mereka.

Nirmasari & Bibin (2022) menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan nelayan khususnya dalam aspek melaut menjadi salah satu strategi utama yang harus diutamakan. Selain itu, Fajri et al. (2021) menjelaskan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas hidup para nelayan lokal berfokus pada tujuan koordinasi antara *stakeholder* dan nelayan melalui berbagai kegiatan serta program termasuk pemberdayaan. Dengan demikian kolaborasi antara semua pihak terkait menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan dalam kebijakan ini dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Keterlibatan *stakeholder* sangat penting dalam implementasi program

pembangunan kelautan dan perikanan. Keterlibatan ini dapat membantu mengantisipasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir dalam menerapkan program tersebut.



Sumber: Buku Hasil Pembangunan Kabupaten Sumenep Tahun 2024

Gambar 1. 2: Grafik Potensi Produksi Perikanan di Kabupaten Sumenep

Berdasarkan data dari buku hasil pembangunan Kabupaten Sumenep tahun 2024, di Kabupaten Sumenep selama lima tahun terakhir 2019-2023 rumput laut menonjol sebagai komoditas dengan produksi tertinggi. Pada tahun 2019 produksinya mencapai 399.504,38 ton dan meningkat drastis pada tahun 2020 menjadi 683.425,40 ton yang merupakan angka tertinggi dalam periode tersebut. Meski sempat mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022, masing-masing sebesar 663.470,17 ton dan 644.293,73 ton. Produksi rumput laut kembali naik pada tahun 2023 mencapai 686.657,08 ton. Kenaikan produksi rumput laut ini sangat mencolok dibandingkan komoditas lain. Dengan produksi yang relatif stabil dan meningkat, rumput laut telah menjadi komoditas unggulan.

Program pengembangan kawasan budidaya rumput laut di Kabupaten Sumenep telah dimulai sejak tahun 2010. Ada tujuh kecamatan yang dipilih untuk pengembangan kawasan budidaya rumput laut karena lokasinya yang strategis dan berdekatan dengan laut.

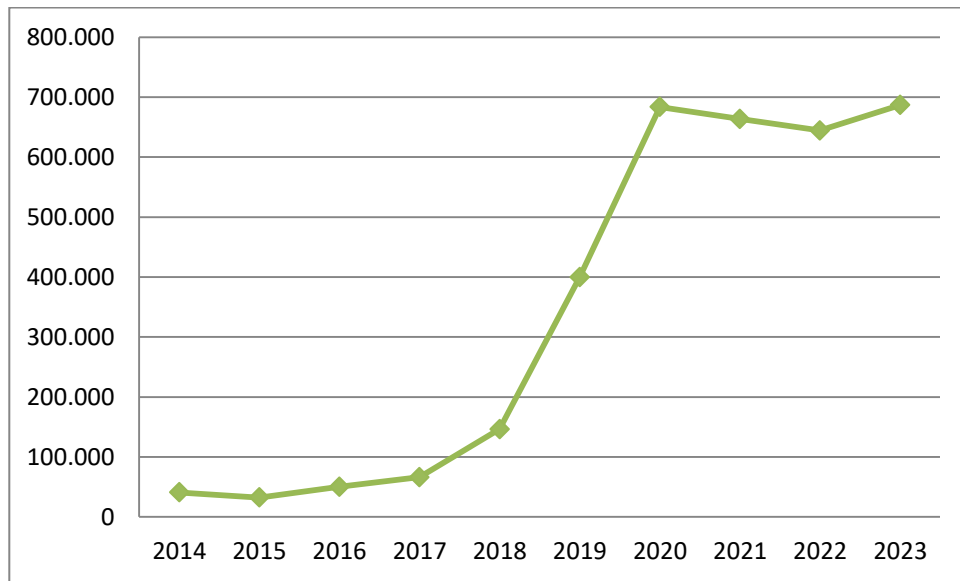
Tabel 1. 1

Data Kawasan Pengembangan Rumput Laut Kabupaten Sumenep Tahun 2023

Nama Daerah	Hasil Produksi
Kecamatan Saronggi	138.232 ton
Kecamatan Saronggi	136.906 ton
Kecamatan Raas	133.396 ton
Kecamatan Bluto	34.849 ton
Kecamatan Gili Genting	38.256 ton
Kecamatan Talango	24.555 ton
Kecamatan Arjasa	156 ton

Sumber: Publikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Prov. Jatim 2024

Berdasarkan data kawasan pengembangan rumput laut Kabupaten Sumenep tahun 2023, Kecamatan Saronggi mencatatkan produksi tertinggi yakni mencapai 138.232 ton. Angka ini menempatkan Saronggi di posisi terdepan dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Sumenep. Saronggi mengungguli Kecamatan Saronggi yang menghasilkan 136.906 ton dan Kecamatan Raas dengan 133.396 ton, meskipun selisihnya relatif kecil. Namun, jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya seperti Bluto yang mencatatkan produksi sebesar 34.849 ton, Gili Genting dengan 38.256 ton, dan Talango dengan 24.555 ton, keunggulan Saronggi menjadi semakin jelas. Kecamatan Arjasa, yang hanya menghasilkan 156 ton, menunjukkan selisih yang sangat besar jika dibandingkan dengan produksi di Saronggi.



Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep, 2024

Gambar 1. 3: Grafik Potensi Produksi Rumput Laut Di Kabupaten Sumenep

Menurut data grafik produksi rumput laut di Kabupaten Sumenep menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2014 produksi hanya mencapai 40.789 ton, namun jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun dengan lonjakan terbesar terjadi antara tahun 2017 hingga 2019. Pada tahun 2017 produksi mencapai 66.278,94 ton, kemudian melonjak menjadi 146.319,50 ton pada tahun 2018, dan kembali meningkat drastis ke 399.504,38 ton pada tahun 2019. Salah satu faktor kunci yang berkontribusi pada peningkatan ini adalah adanya campur tangan dari pemerintah pusat pada tahun 2016. Campur tangan ini berupa program percepatan budi daya, pendampingan teknis, dan dukungan sarana-prasarana bagi pembudidaya rumput laut di Kabupaten Sumenep. Hal ini menjadi penyebab dalam mendorong perkembangan produksi secara pesat di tahun-tahun berikutnya. Memasuki tahun 2020 produksi rumput laut mencapai puncaknya pada angka 683.425,40 ton. Namun, dua tahun

berikutnya terjadi sedikit penurunan menjadi 663.470,73 ton pada tahun 2021 dan 644.293,73 ton pada tahun 2022. Kendati demikian, pada tahun 2023 produksi kembali meningkat, mencapai 686.657,08 ton, menandakan stabilnya industri rumput laut di Kabupaten Sumenep.

Potensi besar Kabupaten Sumenep sebagai salah satu produsen utama rumput laut didukung oleh kondisi alam yang ideal, seperti garis pantai yang panjang dan ekosistem laut yang sangat cocok untuk budidaya. Hal ini menjadikan Sumenep salah satu wilayah strategis dalam mendukung pengembangan komoditas rumput laut secara nasional. Meski demikian, data dari Dinas Perikanan menunjukkan bahwa tingginya potensi rumput laut di Kabupaten Sumenep hingga saat ini masih belum mencapai target yang telah ditetapkan.

Keterlibatan aktif para *stakeholder* dalam pengembangan produksi dan pengelolaan rumput laut diperlukan untuk membantu mengatasi kendala tersebut. Para petani rumput laut sebagai aktor utama memerlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan teknis untuk mengadopsi metode budidaya yang lebih efisien dan berkelanjutan. Pemerintah daerah dan pusat juga memiliki peran strategis dalam menyediakan kebijakan yang mendukung seperti subsidi untuk alat dan bahan serta pembangunan infrastruktur pengolahan.

Peran para *stakeholder* diharapkan dapat membantu menciptakan nilai produksi yang lebih baik melalui kemitraan dengan pembudidaya. Melalui kerja sama erat dari semua *stakeholder* ini, Kabupaten Sumenep diharapkan mampu memanfaatkan potensi besarnya secara maksimal tidak hanya untuk

memenuhi target produksi yang telah ditetapkan tetapi juga untuk menjadikan industri rumput laut sebagai salah satu pilar ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran *stakeholder* pada budidaya rumput laut di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder* pada budidaya rumput laut di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran *stakeholder* pada budidaya rumput laut di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder* pada budidaya rumput laut di masyarakat pesisir Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan konsep *blue economy*, khususnya dalam konteks pengurangan kemiskinan di daerah pesisir. Penelitian ini juga bisa memperkaya kajian terkait pengaruh kebijakan pengembangan wilayah

pesisir terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama di sektor perikanan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian serupa di wilayah lain dengan karakteristik pesisir yang mirip.

2. Praktis: Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pemerintah daerah dan Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam menilai efektivitas program pembudidayaan rumput laut. Dengan melihat dampaknya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya di Kecamatan Saronggi, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rekomendasi kebijakan untuk pengembangan lebih lanjut yang lebih tepat sasaran, sehingga kesejahteraan masyarakat pesisir dapat meningkat secara signifikan.